

MANAJEMEN KOLABORASI SEKOLAH-INDUSTRI DALAM PENGEMBANGAN SOFT SKILLS DAN EMPLOYABILITY SKILLS SISWA SMK

Nofi Puspita Sari¹, Akhmad Ramli²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: nofipuspita77@gmail.com¹, akhmadramli@uinsi.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan strategi manajemen kolaborasi antara sekolah dan industri dalam pengembangan *soft-skills* dan *employability skills* siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berdasarkan kajian literatur. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen kolaborasi sekolah industri merupakan kunci strategis dalam mewujudkan keterpaduan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Pengembangan *soft skills* seperti komunikasi, disiplin, dan kerja sama tim, serta *employability skills* seperti berpikir kritis, *problem solving* dan adaptabilitas dapat dicapai melalui perencanaan, implementasi dan evaluasi kolaboratif antara sekolah dan industri. Namun, efektivitasnya bergantung pada keselarasan visi, komitmen serta sistem evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, kolaborasi yang terkelola baik dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK agar lebih kompetitif di dunia kerja.

Kata Kunci: Manajemen Kolaborasi, Sekolah, Industri, *Soft Skills*, *Employability Skills*, SMK.

Abstract: This study aims to analyze the concept and strategy of collaborative management between schools and industry in developing soft skills and employability skills in Vocational High School (SMK) students based on a literature review. This study used a library research method by analyzing various scientific sources such as journals, books, and relevant educational policies. The results of the study indicate that managing school-industry collaboration is a strategic key in realizing integration between the world of education and the world of work. The development of soft skills such as communication, discipline, and teamwork, as well as employability skills such as critical thinking, problem-solving, and adaptability, can be achieved through collaborative planning, implementation, and evaluation between schools and industry. However, its effectiveness depends on alignment of vision, commitment, and a sustainable evaluation system. Therefore, well-managed collaboration can be a solution to improve the quality of vocational high school graduates to make them more competitive in the workplace.

Keywords: Collaborative Management, Schools, Industry, *Soft Skills*, *Employability Skills*, SMK.

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam mempersiapkan tenaga kerja yang kompeten dan siap memasuki dunia kerja. Salah satu tantangan utama dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi adalah kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia industri.

Pendidikan vokasi merupakan pilar penting dalam menyediakan tenaga kerja terampil di berbagai sektor industri (Wahyudi et al., 2023). Namun, berbagai survei menunjukkan yang bahwa sebagian besar lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menghadapi tantangan dalam memperoleh pekerjaan bukan karena kurangnya keterampilan teknis, tetapi karena lemahnya *soft skills* dan *employability skills* (Isnandar, 2024).

Salah satu tantangan utama dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi di Indonesia adalah adanya kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia industri (Rachmawati & Wakid, 2025). Kurikulum di SMK sering kali belum sepenuhnya responsif terhadap perubahan teknologi, standar kerja, maupun sistem produksi yang digunakan dalam industri. Kerja sama sekolah industri masih belum optimal dalam penyesuaian kurikulum, perencanaan praktik, dan pembaruan alat praktik (Ratnasari et al., 2024). Kondisi ini menyebabkan terjadi *mismatch* kompetensi, di mana lulusan memiliki keterampilan dasar bidang keahlian tetapi kurang memahami standar kerja industri aktual.

Berbagai survei dan studi ketenagakerjaan menunjukkan bahwa tantangan utama lulusan SMK dalam memperoleh pekerjaan bukan hanya terkait keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi justru lebih banyak disebabkan oleh lemahnya *soft skills* dan *employability skills*. *Soft skills* siswa SMK masih tergolong rendah dalam aspek komunikasi, tanggung jawab, dan kedisiplinan (Setyawan., 2024). Studi nasional menunjukkan bahwa *employability skills* sangat dipengaruhi oleh pengalaman praktik industri dan penguatan karakter selama pembelajaran (Irfansyah et al., 2025). Banyak lulusan dinilai kurang memiliki kemampuan komunikasi diri keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja modern. Industri juga menyoroti kurangnya kemampuan *problem solving*, inisiatif dan tanggung jawab dalam lingkungan kerja. Selain itu, penelitian internasional menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis kerja atau *work based learning* memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan *employability skills* dibandingkan pembelajaran berbasis kelas. Kondisi ini menegaskan pentingnya kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah dan industri dalam mengembangkan keterampilan menyeluruh bagi siswa SMK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Nasution, 2023) dengan metode studi pustaka (*library research*). Seluruh data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta kebijakan pendidikan yang relevan dengan manajemen kolaborasi sekolah-industri dan pengembangan *soft skills* maupun *employability skills* siswa SMK. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan

mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur seperti perencanaan kolaborasi, implementasi program, model evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat kemitraan. Selanjutnya, dilakukan sintesis naratif untuk mengintegrasikan hasil-hasil penelitian terdahulu dan menggambarkan secara komprehensif strategi manajemen kolaborasi serta dampaknya terhadap pengembangan soft skills dan employability skills siswa SMK. Peneliti juga menerapkan pemaknaan kritis dengan mengevaluasi kesenjangan penelitian, tantangan yang masih muncul, serta rekomendasi dari berbagai studi sebelumnya. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi literatur dengan menggunakan beragam jenis sumber (jurnal, buku, dan laporan resmi), serta refleksi kritis peneliti terhadap potensi bias literatur dan relevansinya dengan konteks pendidikan vokasi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Kolaborasi Sekolah-Industri

Kolaborasi yang dikelola dengan baik meliputi perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan kebutuhan industri. Proses perencanaan menjadi fondasi utama karena menentukan arah, tujuan, serta bentuk kegiatan yang akan diintegrasikan ke dalam program pembelajaran di SMK. Perencanaan yang matang tidak hanya menyusun program kerja, tetapi juga melibatkan pemetaan kebutuhan kompetensi industri, potensi sekolah, kesiapan sumber daya manusia, serta peluang pengembangan kurikulum berbasis dunia kerja. Hal ini sejalan dengan temuan (Amrullah et al., 2025) yang menegaskan bahwa perencanaan kolaborasi harus diawali dengan pemetaan potensi dan analisis kesenjangan (gap analysis) antara kompetensi yang dimiliki siswa dan tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Dengan adanya pemetaan ini, sekolah dapat menyusun strategi kolaborasi yang lebih terarah dan tepat sasaran, seperti penentuan jenis industri mitra, model pelatihan yang relevan, serta mekanisme integrasi materi pembelajaran dengan praktik industri (Idris et al., 2021).

Perencanaan kolaborasi juga harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan, yaitu bagaimana kemitraan dapat berjalan konsisten dan tidak hanya bersifat situasional atau seremonial. Perencanaan yang berorientasi pada keberlanjutan memungkinkan sekolah dan industri menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan kebutuhan industri, terutama dalam menghadapi transformasi teknologi dan dinamika pasar kerja yang terus berkembang (hidayati et al., 2023). Dengan demikian, kolaborasi yang dirancang dengan strategi komprehensif dapat memastikan bahwa lulusan SMK tidak hanya memiliki keterampilan teknis,

tetapi juga soft skills dan employability skills yang relevan dan dibutuhkan dalam lingkungan kerja modern.

Kajian *systematic review* menegaskan bahwa manajemen kemitraan sekolah–industri harus dibangun melalui perencanaan strategis yang matang. Perencanaan ini tidak hanya berfokus pada penyusunan dokumen kerja sama, tetapi juga mencakup identifikasi kebutuhan kompetensi, pemetaan potensi industri mitra, serta penyelarasan kurikulum agar relevan dengan standar dunia kerja (Rojaki et al., 2021). Dengan demikian, proses perencanaan menjadi fondasi utama yang memastikan arah kemitraan bersifat visioner, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan mampu mengakomodasi dinamika kebutuhan industri yang terus berubah. elain itu, Rahmi et al. menekankan pentingnya keterlibatan tim lintas institusi sebagai aktor kunci dalam manajemen kolaborasi (Jendra et al., 2023). Tim ini berfungsi sebagai penghubung antara sekolah dan industri, memastikan komunikasi berjalan efektif, serta menyelaraskan program yang dirancang kedua belah pihak. Keberadaan tim lintas institusi memungkinkan perancangan dan implementasi program terintegrasi seperti *teaching factory*, Praktik Kerja Lapangan (PKL), magang industri, hingga pelatihan berbasis proyek (Frahidayah et al., 2024). Program-program tersebut menjadi wadah strategis bagi siswa untuk memperoleh pengalaman nyata, meningkatkan employability skills, serta mengaplikasikan kompetensi teknis dan non-teknis secara langsung.

2. Strategi Pengembangan Soft skills dan Employability skills.

Strategi pembelajaran seperti *project-based learning* (PjBL), praktik kerja industri (prakerin), dan pengalaman industri nyata, menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam mengasah *soft skills* dan *employability skills* siswa SMK (Fitri et al., 2025). Ketiga strategi tersebut memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami proses belajar yang autentik, di mana mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga berinteraksi langsung dengan tantangan dunia kerja. Melalui PjBL, misalnya, siswa dilatih untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah proyek secara mandiri maupun berkelompok, sehingga kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan manajemen waktu berkembang secara alami (Wardani & Iriani, 2022). Proyek yang bersifat *open-ended* juga mendorong munculnya kreativitas dan inovasi, dua kompetensi penting dalam kompetisi pasar kerja modern.

Sementara itu, prakerin berperan sebagai jembatan yang mempertemukan peserta didik dengan dunia industri dalam konteks yang nyata (Ratnasari & Mudrikah, 2024). Selama menjalani prakerin, siswa berhadapan langsung dengan standar, kultur, dan etos kerja industri sehingga mereka memahami tuntutan profesionalisme, disiplin, tanggung jawab, serta

kemampuan beradaptasi dalam lingkungan kerja yang dinamis. Interaksi langsung dengan supervisor dan rekan kerja dari industri turut mengasah kemampuan *interpersonal*, *problem-solving* nyata, serta keterampilan komunikasi lintas generasi dan lintas posisi. Pengalaman ini menjadi modal kuat dalam membentuk identitas profesional siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk memasuki dunia kerja.

3. Faktor keberhasilan dan Hambatan

- Faktor Keberhasilan Manajemen Kolaborasi Sekolah-Industri :

1) Keselarasan Visi dan Misi

Kolaborasi antara sekolah dan industri hanya dapat berjalan optimal apabila kedua pihak memiliki visi dan komitmen yang selaras. Keberhasilan kerja sama sangat bergantung pada kesepahaman terhadap tujuan bersama, baik dalam proses penyusunan kurikulum, alokasi sumber daya, maupun pembagian peran dalam pelaksanaan program vokasi (Arifin et al., 2025). Tanpa adanya keselarasan visi sejak awal, kolaborasi cenderung berjalan administratif tanpa memberikan dampak terhadap pengembangan kompetensi siswa

- #### **2) Sistem evaluasi berkelanjutan:** Tanpa adanya evaluasi rutin dan valid, kerja sama bisa stagnan atau bahkan hanya menjadi formalitas MoU. Literatur menyebutkan pentingnya mekanisme *monitoring* dan evaluasi yang melibatkan banyak pemangku kepentingan (multi-stakeholder). Dalam penelitian (Husnaini et al., 2020) menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk mengevaluasi program kerjasama sekolah-industri di SMK, dan menemukan bahwa meskipun konteks kolaborasi cukup baik, aspek input, proses, dan output masih kurang efektif. Evaluasi semacam ini penting agar kolaborasi dapat diperbaiki secara berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata bagi kompetensi siswa vokasional.

- #### **3) Kepemimpinan & komunikasi lintas institusi:** Kepemimpinan transformasional dari pihak sekolah sangat penting untuk menjaga momentum kolaborasi, terutama ketika komunikasi intens antara sekolah, industri, dan pemangku kepentingan lainnya diperlukan. Seorang kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan visioner dan kolaboratif mampu mendorong keterlibatan pihak industri dan meningkatkan iklim organisasi vokasional agar lebih adaptif terhadap kebutuhan dunia usaha. Kepemimpinan transformasional dikaitkan dengan komunikasi interpersonal yang

kuat, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan komitmen kerja guru faktor ini sangat relevan dalam kolaborasi jangka panjang.

- 4) Adaptabilitas program: Agar kolaborasi tetap relevan, program kemitraan harus fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan industri, termasuk tren teknologi dan pekerjaan masa depan. Kerangka strategis yang dirumuskan oleh Fatimah & Chamidi (2023) dalam studi mereka menyatakan bahwa model *link-and-match* vokasi harus bersifat adaptif, melibatkan triple helix (sekolah, pemerintah, industri), dan dirancang agar kurikulumnya bisa diperbarui sesuai kebutuhan pasar kerja. Program kolaboratif yang adaptif ini akan memungkinkan SMK terus merespon perubahan, memperbarui materi, dan menyediakan pengalaman belajar yang relevan bagi siswa agar mereka siap menghadapi dinamika dunia kerja (Fatimah & Chamidi, 2025).

- Faktor Penghambat Manajemen Kolaborasi Industri

Kolaborasi antara sekolah dan industri sering menghadapi berbagai hambatan yang dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan program vokasi. Hambatan-hambatan ini muncul dari aspek internal sekolah, eksternal industri, maupun faktor sistemik. Apaun Faktor penghambat sebagai berikut :

- 1) Keterbatasan Sumber Daya Sekolah

Keterbatasan fasilitas praktik, alat produksi, dan teknologi pendidikan merupakan hambatan utama dalam pelaksanaan program kolaboratif. Banyak SMK belum memiliki peralatan yang sesuai dengan standar industri, sehingga pembelajaran menjadi kurang relevan. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan *teaching factory* atau *project-based learning* juga menjadi tantangan signifikan.

- 2) Perbedaan Budaya Kerja antara Sekolah dan Industri

Sekolah cenderung memiliki karakter birokratis dengan ritme kerja yang terstruktur, sedangkan industri berorientasi pada produktivitas, ketepatan waktu, dan efisiensi tinggi. Perbedaan budaya organisasi ini sering menimbulkan miskomunikasi mengenai standar kerja, ekspektasi kompetensi, hingga disiplin kerja siswa saat prakerin.

- 3) Komunikasi antar lembaga yang tidak konsisten

Kolaborasi menuntut intensitas komunikasi yang tinggi antara sekolah, industri, dan pemerintah. Namun, banyak kemitraan hanya berjalan pada tahap awal penandatanganan MoU tanpa tindak lanjut yang jelas.

4) Sistem Evaluasi yang lemah

Evaluasi yang tidak konsisten, tidak melibatkan industri, atau hanya formalitas membuat program kolaborasi tidak menghasilkan perubahan signifikan. Beberapa SMK tidak memiliki instrumen evaluasi yang menilai pencapaian *soft skills* dan *employability skills* siswa secara objektif. Menurut literatur e-journal (Wardani & Iriani, 2022) mekanisme evaluasi yang tidak melibatkan multi-stakeholder menjadi penyebab utama stagnasi kualitas program.

4. Manfaat Kolaborasi Terhadap Pengembangan Siswa.

Melalui kolaborasi yang efektif antara sekolah dan industri, terutama melalui mekanisme praktik kerja seperti *prakerin* maupun penerapan *teaching factory*, siswa SMK dapat mengalami peningkatan signifikan dalam *soft skills*. Interaksi langsung dengan dunia kerja memberi kesempatan bagi siswa untuk mengasah kemampuan komunikasi misalnya dalam berkolaborasi dengan rekan kerja atau supervisor industri kerja tim, karena seringkali mereka bekerja dalam kelompok dengan siswa lain atau staf industri; disiplin, melalui adaptasi dengan aturan kerja di industri seperti kedisiplinan waktu dan tanggung jawab; serta kemampuan adaptasi, karena mereka perlu menyesuaikan diri dengan kultur, ritme, dan praktik industri yang berbeda dengan lingkungan sekolah.

Selain itu, kolaborasi tersebut sangat berpengaruh dalam memperkuat *employability skills*. Pengalaman nyata di dunia industri memaksa siswa untuk menghadapi tantangan non-teknis seperti pemecahan masalah (*problem solving*), berpikir kritis, dan pengambilan keputusan dalam situasi nyata. Karena berada di lingkungan kerja, siswa harus menilai kondisi secara real-time, merancang solusi yang aplikatif, dan memilih tindakan yang paling tepat, hal-hal ini adalah bagian inti dari *employability*. Selanjutnya, menghadapi konteks kerja dan proyek industri juga memupuk kemampuan adaptabilitas, karena siswa harus fleksibel dalam menghadapi perubahan kebutuhan proyek, kesalahan produksi, atau pergeseran prioritas di tempat kerja.

Dampak jangka panjang dari kolaborasi manajemen yang baik adalah peningkatan daya saing lulusan SMK. Lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis tetapi juga *soft skills* dan *employability skills* akan lebih menarik bagi industri. Mereka menjadi lebih siap kerja, lebih mudah terintegrasi dalam tim kerja, dan lebih adaptif terhadap dinamika pekerjaan. Industri cenderung menghargai lulusan vokasi yang dapat langsung bekerja, berinovasi, dan berkontribusi secara positif tanpa memerlukan pembinaan dasar yang panjang. Dengan demikian, kolaborasi strategis sekolah industri tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga

meningkatkan reputasi SMK sebagai lembaga yang mampu mencetak sumber daya manusia yang kompetitif dan siap kerja.

KESIMPULAN

Kolaborasi antara sekolah dan industri merupakan strategi krusial dalam meningkatkan relevansi pendidikan vokasi dengan kebutuhan dunia kerja. Perencanaan yang matang meliputi pemetaan kebutuhan industri, penyelarasan visi, dan perumusan rencana aksi menjadi fondasi penting agar kerja sama dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Ketika sekolah dan industri memiliki kesepahaman yang kuat mengenai tujuan, struktur program, dan peran masing-masing, maka kolaborasi dapat menghasilkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan. Implementasi program kolaboratif seperti *teaching factory*, *prakerin*, *project-based learning*, dan pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi terbukti mampu meningkatkan *soft skills* maupun *employability skills* siswa SMK. Melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman nyata di lingkungan industri, siswa dilatih untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, disiplin, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan. Efektivitas program ini sangat bergantung pada sistem monitoring dan evaluasi multi-stakeholder yang dilakukan secara berkelanjutan serta kepemimpinan yang proaktif dari sekolah dan industri.

Meskipun demikian, kolaborasi kerap menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan budaya organisasi, dan dinamika kebutuhan industri yang cepat berubah. Tantangan-tantangan ini menuntut strategi manajemen yang adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap perkembangan dunia kerja. Jika dikelola dengan baik melalui komitmen kuat dari seluruh pihak, peningkatan kualitas evaluasi, serta penguatan kapasitas SDM, kolaborasi sekolah–industri berpotensi menjadi solusi strategis untuk meningkatkan daya saing lulusan SMK sehingga lebih siap memasuki dunia kerja modern dan berkompetisi di pasar tenaga kerja yang semakin dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, A. K., Susatya, E., Kunta Biddinika, M., Pendidikan, M., Vokasi, G., & Dahlan, A. (2025). MANAJEMEN KERJA SAMA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN INDUSTRI DAN DUNIA KERJA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 5(3).
<https://jurnalp4i.com/index.php/vocational>
- Arifin, S., Roesminingsih, E., Riyanto, Y., Khamidi, A., & Nursalim, M. (2025). Management

- of School Partnership Program with Business World in Vocational High Schools: A Multi-Site Study. *Journal of English Language and Education*, 10(3), 359–364. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i3.920>
- Fatimah, S., & Chamidi, A. S. (2025). A Study and Strategic Framework for Strengthening the Link and Match in Vocational Education. *International Journal of Management, Innovation, and Education*, 3(1), 007–012. <https://doi.org/10.33751/ijmie.v3i1.12737>
- Fitri, H. M., Khaerunnisa, P., Setiawan, E., & Wardoyo, S. (2025). Peningkatan Keterampilan Pra-Vokasional Siswa SMK melalui Project-Based Learning (PjBL): Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 307–318. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.996>
- Frahidayah, A. E., Murtini, W., & Susantiningrum. (2024). PENGARUH PENGALAMAN PKL, KEPERCAYAAN DIRI, DAN PENGUASAAN SOFT SKILL TERHADAP KESIAPAN KERJA. *Efisiensi, Kajian Ilmu Administrasi*, 21 no. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/efisiensi.v22i1.64221>
- hidayati, D. ika nur, Nursalim, M. harun, & Asbari, M. (2023). Manajemen Kolaborasi: Mengembangkan Ide dan Gagasan Kreatif untuk Membangun Inovasi di Era Industri 4.0. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01 no. 01.
- Husnaini, A. N., Santosa, B., & Kuat, T. (2020). The implementation evaluation of school-industry cooperation to strengthen the vocational school students' competence. *International Journal on Education Insight*, 1(2), 77–90. <https://doi.org/10.12928/ije.v1i2.2087>
- Idris, S., Rambe, D., Afriani, D., & Hastuti, H. (2021). MANAJEMEN KOLABORASI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MASYARAKAT (STUDI DESKRIPTIF PADA ORGANISASI IKATAN KELUARGA BESAR BARINGIN SIP).
- Irfansyah, F. D. M., Sutrisno, V. L. P., & Rohman, N. (2025). Analisis Tingkat Employability Skills Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan di SMK Negeri 4 Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 18(2), 150. <https://doi.org/10.20961/jiptek.v18i2.92697>
- Isnandar. (2024). IDENTIFIKASI DIMENSI SKILL LULUSAN PENDIDIKAN VOKASI DENGAN KEBUTUHAN KETERAMPILAN KERJA DI INDUSTRI. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4.
- Jendra, C., Wardani, C. Y., Nisa, I. A., Arifin, I. N., & Fuadah, L. (2023). KOLABORASI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN KEGIATAN KUNJUNGAN

-
- INDUSTRI UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN KERJA DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI. *Bisnis Dan Pendidikan*, 3(12), 2023. <https://doi.org/10.17977/um066.v3.i12.2023.2>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian kualitatif* (M. Albina, Ed.; 1st ed.). Harfa Creative.
- Rachmawati, D. N., & Wakid, M. (2025). *KEBUTUHAN INDUSTRI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA* (Vol. 8, Issue 1).
- Ratnasari, E. M., & Mudrikah, S. (2024). DIMODERASI OLEH PRAKTIK KERJA INDUSTRI. *Jurnal Pendidikan*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Ratnasari, E. M., Mudrikah, S., & Ekonomi, P. (2024). *DIMODERASI OLEH PRAKTIK KERJA INDUSTRI*. 9 no. 8. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Rojaki, M., Fitria, H., & Martha, A. (2021). *Manajemen Kerja Sama Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri*.
- Setyawan, A. E., Anyan, & Rifai, M. (2024). KESIAPAN SOFT SKILLS SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SWASTA DALAM MENGHADAPI DUNIA KERJA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1227–1239. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i4.4639>
- Wahyudi, Suharno, & Pambudi, N. A. (2023). Evaluate the Vocational School Graduate's Work-readiness in Indonesia from the Perspectives of Soft skills, Roles of Teacher, and Roles of Employer. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(1), 110–123. <https://doi.org/10.5430/jct.v12n1p110>
- Wardani, M. K., & Iriani, A. (2022). Soft Skill Oriented Project Based Learning Training Module in Center of Excellence Vocational High School. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 286–295. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.44664>